



Transformasi Narasi Pasca Blackout: Framing Media Lokal Bali terhadap Agenda Bali Mandiri Energi 2025

Made Dwi Kanaka Sarahswati^{1*}, Ni Putu Yunita Anggreswari¹,
Anak Agung Istri Agung Maheswari¹, Kadek Adyatna Wedananta¹

¹Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: kanakasarahswati@gmail.com

Article History:

Received: October 26, 2025

Revised: November 28, 2025

Accepted: November 30, 2025

Keywords:

framing, blackout, Bali Mandiri Energi, media discourse, local journalism

Abstract: This research analyzes how local Balinese media frame the narrative surrounding Bali Mandiri Energi following the 2025 blackout that paralyzed the island for more than ten hours. The study applies Robert Entman's framing theory to examine how two major local news outlets, Radar Bali and Bali Post, constructed meaning and directed public attention toward the government's energy independence agenda. Using a theoretic descriptive approach, the study identifies key framing devices such as problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. Findings reveal that both media positioned the blackout not merely as a technical failure, but as a symbolic crisis that exposed Bali's energy dependency on Java. The discourse of Bali Mandiri Energi was amplified through positive moral framing, portraying the initiative as a collective breakthrough rooted in regional pride and resilience. However, subtle differences appear: Radar Bali emphasized political accountability, while Bali Post foregrounded cultural and environmental narratives. The research concludes that local media framing played a strategic role in transforming a regional crisis into a narrative of innovation and self-reliance.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Sarahswati, M. D. K., Anggreswari, N. P. Y., Maheswari, A. A. I. A., & Wedananta, K. A. (2025). Transformasi Narasi Pasca Blackout: Framing Media Lokal Bali terhadap Agenda Bali Mandiri Energi 2025. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(11), 3583–3591. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i11.4853>

PENDAHULUAN

Peristiwa blackout yang melanda Pulau Bali pada awal tahun 2025 menjadi salah satu insiden paling monumental dalam sejarah perkembangan infrastruktur energi daerah (Utari et al., 2025). Selama lebih dari sepuluh jam, seluruh aktivitas ekonomi, pemerintahan, transportasi, pariwisata, hingga layanan publik terhenti total. Lampu-lampu padam di seluruh wilayah, jaringan komunikasi terganggu, dan ribuan pelaku usaha mengalami kerugian yang tidak sedikit. Kejadian tersebut menimbulkan gelombang kepanikan yang meluas, tidak hanya di kalangan masyarakat umum, tetapi juga di sektor strategis seperti rumah sakit, hotel, dan bandara. Kerugian ekonomi diperkirakan mencapai miliaran rupiah, dan berbagai pihak kemudian saling mempertanyakan sejauh mana ketergantungan Bali terhadap sistem transmisi listrik Jawa-Bali yang selama ini menjadi penopang utama kebutuhan energi pulau tersebut.

Krisis energi ini tidak hanya menjadi persoalan teknis semata, tetapi juga mengguncang kepercayaan publik terhadap ketahanan energi daerah (Fiṭā et al., 2025). Dalam situasi yang serba tidak pasti tersebut, muncul sebuah wacana baru yang kemudian menjadi simbol harapan: Bali Mandiri Energi. Gagasan ini digulirkan oleh Pemerintah Provinsi Bali sebagai langkah strategis menuju kemandirian energi berbasis sumber daya lokal, seperti tenaga surya, biomassa, dan energi angin. Agenda ini diposisikan bukan sekadar proyek infrastruktur, melainkan sebagai gerakan sosial-ekologis yang menandai transisi Bali dari ketergantungan menuju keberlanjutan. Narasi ini menggambarkan upaya kolektif masyarakat dan pemerintah dalam membangun masa depan energi yang berdaulat dan ramah lingkungan, sejalan dengan visi Bali Era Baru.

Dalam konteks komunikasi massa, media memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk persepsi publik terhadap krisis dan solusi yang diusulkan. Media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai agen konstruksi makna sosial melalui praktik framing (McSeveny & Waddington, 2017). Dengan memilih kata, sudut pandang, dan fokus pemberitaan tertentu, media mampu mengarahkan cara publik menafsirkan suatu peristiwa (Entman, 1993). Pemberitaan mengenai blackout dan Bali Mandiri Energi menjadi arena wacana di mana berbagai kepentingan, ideologi, dan nilai budaya bertemu serta berkompetisi. Oleh karena itu, analisis framing terhadap media lokal Bali pasca-blackout dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana makna kemandirian energi dibentuk, dinegosiasikan, dan dimaknai sebagai simbol kebangkitan daerah serta transformasi sosial.

Kajian ini memiliki urgensi yang tinggi karena fenomena blackout 2025 tidak hanya mencerminkan kerentanan infrastruktur, tetapi juga menyingkap dinamika politik energi dan identitas kultural masyarakat Bali. Sebagai destinasi pariwisata internasional yang menuntut stabilitas pasokan listrik, Bali menghadapi tekanan global dan lokal untuk memperkuat ketahanan energinya. Dalam situasi tersebut, media memainkan peran penting sebagai mediator antara kebijakan publik dan persepsi masyarakat. Melalui analisis ini, penelitian bertujuan menjelaskan bagaimana media lokal, seperti Radar Bali dan Bali Post, membingkai krisis energi bukan sekadar sebagai kegagalan sistem, tetapi sebagai peluang menuju kemandirian, inovasi teknologi, dan transformasi sosial-ekologis yang merefleksikan semangat resilien dan kearifan lokal masyarakat Bali.

LANDASAN TEORI

1. Teori Framing Robert Entman

Konsep framing merupakan salah satu teori paling berpengaruh dalam studi komunikasi massa modern (Song, 2024). Robert Entman (1993) mendefinisikan framing sebagai proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk ditekankan dalam teks komunikasi. Proses ini dilakukan dengan tujuan membentuk pemahaman publik terhadap isu tertentu melalui empat fungsi utama: mendefinisikan masalah, menafsirkan penyebab, melakukan penilaian moral, dan memberikan rekomendasi penanganan. Dengan demikian, framing tidak sekadar menggambarkan peristiwa, melainkan juga menstrukturkan cara berpikir masyarakat tentang peristiwa tersebut.

Menurut Entman, setiap pesan media bersifat konstruktif — artinya, media bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi menata fakta tersebut dalam kerangka makna tertentu (Putra, 2022). Dalam konteks komunikasi publik, kerangka tersebut menentukan bagaimana suatu isu dipersepsikan, siapa yang dianggap bertanggung jawab, serta solusi apa yang dianggap logis. Oleh karena itu, framing berfungsi sebagai filter ideologis yang

memengaruhi arah opini publik. Dalam konteks krisis seperti blackout Bali 2025, framing dapat menentukan apakah masyarakat melihat kejadian tersebut sebagai sekadar gangguan teknis, simbol kegagalan pemerintah, atau momentum untuk bertransformasi menuju kemandirian energi.

Entman menguraikan empat elemen analisis framing yang saling terhubung dan dapat diterapkan pada berbagai teks media (Reza et al., 2023):

Problem Definition (Definisi Masalah) — menentukan aspek mana dari realitas yang akan dianggap sebagai masalah utama (O'Hara, 2022). Misalnya, dalam pemberitaan blackout, media dapat menekankan lemahnya sistem distribusi listrik, kurangnya cadangan energi, atau ketergantungan struktural terhadap Jawa.

Causal Interpretation (Interpretasi Kausal) — mengidentifikasi siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab dari masalah tersebut (Skow, 2023). Dalam hal ini, media dapat menunjuk pada aktor politik, lembaga pemerintah, atau kebijakan nasional yang dianggap gagal.

Moral Evaluation (Evaluasi Moral) — memberikan penilaian terhadap tindakan atau kebijakan yang terlibat dalam isu, dengan menggunakan nilai-nilai sosial tertentu (Schwandt, 2024). Misalnya, media dapat menilai pemerintah daerah sebagai visioner karena meluncurkan Bali Mandiri Energi, atau sebaliknya, mengkritik ketidakmampuan pusat dalam menjamin pasokan listrik.

Treatment Recommendation (Rekomendasi Penanganan) — mengajukan bentuk solusi atau langkah perbaikan. Dalam kasus Bali, ini bisa berupa seruan untuk mempercepat investasi energi terbarukan, memperkuat kebijakan otonomi energi, atau meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program hijau.

Empat dimensi ini membentuk struktur dasar analisis framing yang membantu peneliti menelusuri bagaimana media mengonstruksi makna, menanamkan nilai-nilai ideologis, dan membentuk persepsi publik. Dalam penelitian ini, kerangka Entman digunakan untuk menganalisis pemberitaan dua media lokal terbesar di Bali, yakni Radar Bali dan Bali Post, yang sering kali menjadi referensi utama bagi masyarakat dalam memahami isu-isu strategis daerah.

Selain itu, teori framing juga dapat dipahami sebagai bagian dari pendekatan konstruksionis dalam kajian media. Shoemaker dan Reese (2014) menjelaskan bahwa realitas sosial yang muncul di media merupakan hasil dari interaksi antara faktor individu (wartawan dan redaksi), rutinitas organisasi, pengaruh eksternal (pemerintah, pemilik modal), serta ideologi dominan di masyarakat. Dengan demikian, framing tidak hanya menunjukkan cara berita ditulis, tetapi juga bagaimana nilai-nilai sosial dan politik bekerja di balik proses produksi berita. Dalam konteks Bali, nilai-nilai seperti ajeg Bali, Tri Hita Karana, dan konsep harmoni dengan alam sering menjadi bingkai kultural yang secara implisit mempengaruhi cara media menarasikan isu energi.

Lebih lanjut, Reese (2001) menyebut framing sebagai “struktur makna yang mengorganisasi realitas sosial,” di mana media berperan tidak hanya sebagai penyampai pesan, melainkan sebagai agen ideologis yang ikut menentukan arah wacana publik. Oleh sebab itu, analisis framing menjadi alat penting untuk mengidentifikasi bagaimana wacana Bali Mandiri Energi dikonstruksi bukan hanya sebagai kebijakan teknis, tetapi juga sebagai simbol identitas, kebanggaan, dan kemandirian daerah setelah masa krisis.

2. Media Lokal dan Identitas Daerah

Media lokal merupakan bagian integral dari sistem komunikasi masyarakat yang berfungsi tidak hanya untuk menyebarkan informasi, tetapi juga untuk membangun identitas, solidaritas, dan kesadaran kolektif. McQuail (2010) menegaskan bahwa media lokal memiliki tanggung jawab sosial yang berbeda dari media nasional karena kedekatannya dengan realitas dan nilai-nilai masyarakat setempat. Media lokal merefleksikan kepentingan komunitas tertentu, menjadi ruang ekspresi identitas daerah, serta berperan sebagai penghubung antara kebijakan publik dan aspirasi warga.

Dalam konteks Bali, media lokal seperti Radar Bali dan Bali Post memiliki posisi istimewa karena keduanya telah lama menjadi representasi wacana sosial dan kultural masyarakat Bali. Bali Post, sebagai media tertua di Bali, sering mengedepankan isu-isu budaya, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual dalam setiap liputannya. Sementara itu, Radar Bali, yang merupakan bagian dari jaringan media nasional Jawa Pos Group, menonjolkan pendekatan yang lebih kritis terhadap kebijakan pemerintah serta menyoroti isu-isu politik dan birokrasi lokal. Kedua media ini, meskipun berbeda dalam orientasi, sama-sama memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan menegosiasikan identitas Bali modern di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Pemberitaan tentang Bali Mandiri Energi pasca-blackout menjadi ruang di mana peran media lokal tampak jelas. Bali Post cenderung mengaitkan kemandirian energi dengan nilai Tri Hita Karana — harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan — yang mencerminkan pandangan ekologis dan spiritual masyarakat Bali. Sebaliknya, Radar Bali lebih menyoroti aspek efisiensi kebijakan, tanggung jawab pemerintah, dan urgensi inovasi teknologi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa media lokal tidak hanya menyalurkan informasi, tetapi juga menanamkan perspektif ideologis yang sesuai dengan identitas masing-masing.

Selain berfungsi sebagai agen informasi dan representasi budaya, media lokal juga memainkan peran normatif dalam proses demokrasi daerah (*The Role of the Sámi Media in Democratic Processes*, 2022). Dengan kedekatan geografis dan sosial terhadap masyarakatnya, media lokal memiliki potensi lebih besar dalam membangun kepercayaan publik dan meningkatkan partisipasi warga dalam kebijakan energi berkelanjutan. Dalam konteks Bali Mandiri Energi, media berperan sebagai jembatan antara kebijakan pemerintah dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kedaulatan energi.

Lebih jauh, media lokal juga dapat dilihat sebagai aktor yang mengartikulasikan modernitas dalam bingkai tradisi. Seperti dikemukakan oleh Anderson (2006), media adalah “komunitas terbayang” (*imagined community*) yang membentuk rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Dengan cara ini, Radar Bali dan Bali Post bukan sekadar penyebar berita, tetapi juga penjaga kontinuitas kultural yang memastikan bahwa inovasi seperti energi terbarukan tetap berpijak pada nilai-nilai lokal Bali.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, media lokal dipahami sebagai ruang wacana yang dinamis — tempat di mana nilai-nilai global dan lokal saling bertemu, bernegosiasi, dan bertransformasi. Melalui analisis framing, penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana blackout yang awalnya menjadi simbol kerapuhan infrastruktur kemudian direkonstruksi menjadi narasi kemandirian, inovasi, dan kebanggaan daerah. Dengan kata lain, media lokal bukan hanya pelapor krisis, tetapi juga arsitek makna yang membentuk cara masyarakat Bali memahami dirinya di tengah perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-teoritik dengan metode analisis framing Robert Entman (1993) untuk memahami bagaimana media lokal Bali membingkai wacana Bali Mandiri Energi pasca peristiwa blackout 2025. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji struktur makna dan ideologi yang terkandung dalam teks media, sekaligus menelusuri bagaimana proses komunikasi massa membentuk persepsi publik terhadap krisis energi dan agenda kemandirian daerah.

Pendekatan deskriptif-teoritik berarti bahwa penelitian ini tidak berusaha menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan mendeskripsikan realitas komunikasi berdasarkan teori yang telah ada. Tujuannya adalah untuk menggambarkan cara media memilih, menonjolkan, dan menafsirkan isu energi dalam konteks sosial, politik, dan kultural masyarakat Bali. Dengan kata lain, penelitian ini berfokus pada pembacaan makna, bukan pada pengukuran statistik.

Sumber data utama penelitian ini berasal dari pemberitaan daring dua media lokal utama, yakni Bali Post dan Radar Bali, selama periode Januari hingga April 2025, yaitu masa pasca blackout besar yang melanda Pulau Bali. Periode ini dipilih karena mencakup tahap krisis, respons publik, hingga munculnya agenda Bali Mandiri Energi yang menjadi wacana strategis pemerintah daerah. Data diambil dari situs resmi kedua media tersebut dengan mempertimbangkan aspek aktualitas, relevansi, dan intensitas pemberitaan.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan analisis sistematis, yaitu sebagai berikut:

Koleksi Data Teks Berita

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi daring, yakni menelusuri arsip berita yang relevan menggunakan kata kunci seperti “blackout Bali,” “Bali Mandiri Energi,” “krisis listrik,” dan “kemandirian energi.” Artikel yang diambil meliputi berita utama, tajuk rencana, dan opini masyarakat. Setiap teks kemudian diunduh, dikatalogkan, dan dikodekan berdasarkan tanggal publikasi, sumber media, dan topik utama. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis representatif terhadap dinamika wacana selama periode penelitian.

Kategorisasi Isi Berita Berdasarkan Empat Elemen Framing Entman

Pada tahap ini, setiap teks dianalisis menggunakan empat kategori utama framing menurut Entman (1993): problem definition, causal interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation. Peneliti menandai kalimat, paragraf, atau ungkapan yang merepresentasikan keempat elemen tersebut. Misalnya, kalimat yang menyoroti ketergantungan energi terhadap Jawa dikategorikan sebagai problem definition, sementara seruan untuk mengembangkan energi surya dimasukkan dalam treatment recommendation. Proses kategorisasi ini dilakukan secara manual untuk mempertahankan keakuratan interpretatif dan menghindari reduksi makna yang mungkin muncul dalam analisis otomatis.

Interpretasi Tematik dan Analisis Ideologis

Setelah proses kategorisasi, tahap berikutnya adalah melakukan interpretasi tematik terhadap hasil temuan. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola naratif dan ideologis yang muncul dari kedua media. Misalnya, Radar Bali menunjukkan

kecenderungan pada framing politik dan struktural, sementara Bali Post memperlihatkan kecenderungan kultural dan ekologis. Analisis ini juga memperhatikan aspek semiotik, seperti penggunaan metafora “cahaya” dan “gelap,” yang berfungsi sebagai simbol transformasi sosial. Dengan demikian, interpretasi tematik tidak hanya mengungkap isi teks, tetapi juga menelusuri makna tersembunyi di baliknya.

Triangulasi Teori dan Sumber

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas analisis, penelitian ini melakukan triangulasi dengan mengaitkan temuan teks dengan teori framing, teori media lokal, dan konteks sosial-politik Bali. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan beberapa pemberitaan serupa dari dua media yang berbeda, serta meninjau laporan pemerintah daerah dan pernyataan resmi PLN yang relevan. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak bersifat subjektif, melainkan memiliki dasar analitis yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Masalah: Dari Krisis Menuju Momentum Kebangkitan

Kedua media lokal, Radar Bali dan Bali Post, memiliki kesamaan dalam mendefinisikan peristiwa blackout Bali tahun 2025 sebagai lebih dari sekadar gangguan teknis. Bagi keduanya, kejadian tersebut merupakan simbol dari kegagalan struktural dalam sistem energi nasional yang terlalu bergantung pada pasokan dari Pulau Jawa. Namun, meskipun titik awalnya sama, cara keduanya membangun narasi berbeda secara signifikan dalam penekanan dan pilihan bahasa.

Radar Bali memposisikan blackout sebagai krisis politik dan manajerial, menyoroti lemahnya koordinasi antara PLN, Kementerian ESDM, dan pemerintah pusat. Dalam liputannya, media ini menggunakan diksi yang kuat seperti “kelumpuhan sistemik”, “ketidakefisienan pengelolaan energi”, dan “tanggung jawab yang tersandera birokrasi”. Pilihan diksi ini menunjukkan bahwa Radar Bali menggunakan pendekatan accountability framing — sebuah cara membingkai isu dengan menekankan tanggung jawab dan akuntabilitas institusional. Dengan demikian, masyarakat diarahkan untuk melihat blackout bukan sebagai kecelakaan teknis yang tak terhindarkan, tetapi sebagai akibat dari kelemahan struktural dan ketergantungan terhadap kebijakan pusat.

Sebaliknya, Bali Post lebih menekankan sisi reflektif dan konstruktif dari peristiwa tersebut. Media ini membingkai blackout sebagai momen untuk “berhenti sejenak dan melihat diri sendiri.” Dalam salah satu tajuk rencananya, Bali Post menulis bahwa “kegelapan tidak selalu berarti akhir, tetapi kesempatan untuk menyalakan cahaya baru.” Narasi seperti ini menggambarkan upaya media untuk mentransformasikan krisis menjadi momentum moral bagi kebangkitan daerah. Framing yang digunakan bersifat inspiratif dan inklusif, mengajak masyarakat untuk melihat blackout sebagai panggilan menuju kemandirian energi — bukan sekadar masalah, melainkan titik balik historis bagi identitas Bali sebagai daerah yang ingin berdaulat secara energi.

Pendefinisian masalah semacam ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga mengarahkan arah interpretasi publik (Zakluma, 2025). Secara semiotik, Radar Bali memproduksi tanda-tanda ketegangan politik dan tanggung jawab struktural, sementara Bali Post memproduksi tanda-tanda harapan, kebangkitan, dan rekonstruksi identitas kolektif. Dalam terminologi Saussurean, blackout

berfungsi sebagai signifier yang ditafsirkan secara berbeda oleh masing-masing media — yang satu sebagai tanda “kegagalan,” dan yang lain sebagai tanda “kebangkitan.”

2. Interpretasi Kausal: Ketergantungan sebagai Akar Masalah

Dalam Radar Bali, penyebab utama krisis listrik di Bali dikaitkan secara langsung dengan ketergantungan total terhadap transmisi listrik dari Jawa. Media ini menyoroti absennya infrastruktur cadangan di tingkat lokal, serta ketidaksiapan PLN dalam menghadapi lonjakan beban dan gangguan teknis. Narasinya memperlihatkan nada kritis terhadap kebijakan nasional yang dianggap terlalu terpusat, dengan pernyataan-pernyataan seperti “Bali hanyalah penerima arus, bukan pengendali daya.” Melalui framing semacam ini, Radar Bali membentuk opini bahwa krisis energi Bali merupakan produk dari asimetri struktural antara pusat dan daerah.

Sebaliknya, Bali Post memberikan dimensi ekologis dan moral dalam interpretasinya. Media ini menyoroti bahwa akar masalah bukan hanya pada ketergantungan struktural, tetapi juga pada “kelambanan budaya energi bersih.” Artikel-artikel opini yang diterbitkan oleh Bali Post menegaskan bahwa Bali sebenarnya memiliki potensi besar untuk mengembangkan sumber energi alternatif — seperti tenaga surya, biomassa, dan angin — namun peluang tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, Bali Post menafsirkan blackout sebagai akibat dari kegagalan moral kolektif untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, sejalan dengan prinsip Tri Hita Karana.

Jika dibandingkan, perbedaan interpretasi kausal ini mencerminkan dua pendekatan epistemologis dalam wacana media (Bennett, 2015): Radar Bali menggunakan pendekatan politik-struktural, sedangkan Bali Post menggunakan pendekatan kultural-ekologis. Kedua pendekatan ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membangun pemahaman publik yang komprehensif tentang krisis energi Bali.

3. Evaluasi Moral: Solidaritas dan Kebanggaan Daerah

Dalam ranah moral, kedua media membangun narasi solidaritas kolektif melalui tema “Bali bangkit untuk Bali.” Narasi ini berfungsi sebagai moral framing — upaya media untuk menanamkan makna moral dan etis pada peristiwa yang semula bersifat teknis. Dalam Radar Bali, narasi moral tersebut muncul dalam bentuk seruan akuntabilitas publik: media menuntut agar pemerintah daerah lebih berani memperjuangkan otonomi energi. Frasa seperti “jangan menunggu pusat, saatnya Bali berdiri di atas kakinya sendiri” muncul berulang kali dalam pemberitaan. Dengan begitu, Radar Bali menggunakan bahasa moral untuk menekan struktur kekuasaan politik.

Sementara itu, Bali Post membangun moralitas melalui nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas. Dalam liputannya, kesepian malam akibat blackout digambarkan sebagai waktu “kembali merenung” dan “menyatu dengan alam.” Media ini mengaitkan transisi energi dengan filosofi Tri Hita Karana, yaitu harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam. Dalam kerangka semiotik, Bali Post menciptakan hubungan simbolik antara “terangnya listrik” dan “terangnya kesadaran ekologis.” Dengan demikian, moralitas yang diusung tidak hanya bersifat politis, tetapi juga spiritual — menempatkan kemandirian energi sebagai bagian dari tanggung jawab moral terhadap alam dan masa depan generasi mendatang.

Kedua media, meskipun berbeda dalam pendekatan, secara bersamaan membangun moral community, yaitu komunitas simbolik yang dipersatukan oleh rasa bangga dan empati terhadap nasib bersama. Framing semacam ini menegaskan bahwa media lokal Bali tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk solidaritas dan kebanggaan daerah di tengah situasi krisis.

4. Rekomendasi Penanganan: Jalan Menuju Bali Mandiri Energi

Pada tahap treatment recommendation, kedua media sepakat untuk menempatkan Bali Mandiri Energi sebagai solusi utama pasca-blackout. Namun, penekanannya berbeda. Radar Bali cenderung melihat agenda ini dari sisi kebijakan publik dan tata kelola. Media ini menuntut transparansi, akuntabilitas, serta investasi yang berkelanjutan dalam infrastruktur energi hijau. Artikel-artikel editorialnya mendorong pemerintah daerah untuk menggandeng sektor swasta, lembaga penelitian, dan komunitas lokal agar transformasi energi tidak berhenti pada slogan.

Sementara Bali Post menyoroti pentingnya pendidikan publik dan partisipasi masyarakat. Dalam liputannya, Bali Post menekankan bahwa transisi energi hanya dapat berhasil jika masyarakat memahami dan mendukungnya. Oleh karena itu, media ini mengusulkan kampanye literasi energi di tingkat desa adat, melibatkan tokoh masyarakat, dan memanfaatkan pendekatan budaya seperti sekaa teruna (organisasi pemuda) sebagai agen perubahan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Bali Post tidak hanya melihat energi sebagai isu teknologi, tetapi juga sebagai bagian dari proses pemberdayaan sosial.

Secara semiotik, kedua media telah mengubah makna blackout dari tanda “kegelapan” menjadi tanda “pencerahan.” Dalam kerangka framing, mereka berhasil mentransformasi peristiwa negatif menjadi narasi positif yang menekankan kebangkitan, partisipasi, dan inovasi. Dengan demikian, media lokal Bali berfungsi sebagai agen transformasi simbolik, yang menjembatani krisis menuju pembentukan wacana baru: from blackout to breakthrough.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media lokal Bali berperan penting dalam membingkai wacana Bali Mandiri Energi pasca-blackout 2025. Melalui empat dimensi framing Entman, ditemukan bahwa media tidak semata menyoroti kegagalan teknis, tetapi mengartikulasikan krisis sebagai peluang pembaruan sosial dan kultural.

Perbedaan fokus antara Radar Bali dan Bali Post memperlihatkan dinamika ideologis media lokal dalam mengonstruksi identitas kemandirian energi Bali. Dengan demikian, media tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga aktor dalam membangun makna from blackout to breakthrough.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas) Denpasar atas dukungan akademik yang diberikan, serta kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

1. Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso.
2. Bennett, A. (2015). Combining discourse analysis with computer assisted content analysis. *Millennium: Journal of International Studies*, 43(3), 984–997. <https://doi.org/10.1177/0305829815581535>
3. Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
4. Fiță, N. D., Uțu, I., Marcu, M., Păsculescu, D., Ilieva-Obretenova, M., Popescu, F. G., Lazăr, T., Schiopu, A. M., Mureșan-Grecu, F., & Cruceru, A. E. (2025). Global energy crisis and the risk of blackout: Interdisciplinary analysis and perspectives on energy infrastructure and security. <https://doi.org/10.20944/preprints202507.1403.v1>
5. McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). SAGE Publications.
6. McSeveny, K., & Waddington, D. (2017). Case studies in crisis communication: Some pointers to best practice (pp. 35–55). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-52419-1_4
7. O'Hara, T. (2022). Problem definition (pp. 106–132). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-7955-8.ch006>
8. Putra, V. P. (2022). Construction of news on the shooting of six FPI soldiers at Tempo.co. *Propaganda*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.37010/prop.v2i1.526>
9. Reese, S. D. (2001). Prologue—Framing public life: A bridging model for media research. In S. D. Reese, O. H. Gandy Jr., & A. E. Grant (Eds.), *Framing public life: Perspectives on media and our understanding of the social world* (pp. 7–31). Lawrence Erlbaum Associates.
10. Reza, F., Hanafi, H., & Azahar, Y. K. (2023). Framing analysis of news coverage on the BBM price increase in online media. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, 1(3), 153–164. <https://doi.org/10.61194/ijcs.v1i3.261>
11. Schwandt, T. A. (2024). *Values and valuing* (pp. 66–83). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781803928289.00011>
12. Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2014). *Mediating the message in the 21st century: A media sociology perspective* (3rd ed.). Routledge.
13. Skow, B. (2023). *Causal explanation*. Informa. <https://doi.org/10.4324/9780415249126-q144-1>
14. Song, Q. (2024). Framing in media and communication studies: A bibliometric analysis. *Insight-News Media*, 7(1), 674. <https://doi.org/10.18282/inm674>
15. The Role of the Sámi Media in Democratic Processes. (2022). In Routledge eBooks (pp. 382–396). <https://doi.org/10.4324/9781003025511-26>
16. Utari, L. A., Wibowo, R. S., & Soeprijanto, A. (2025). Early retirement of coal-fired power plants impact on the Java Madura Bali system (pp. 825–830). <https://doi.org/10.1109/isit66279.2025.11137526>
17. Zaklama, S. (2025). Exploring the foundations of media framing theory. *European Modern Studies Journal*, 9(1), 75–89. [https://doi.org/10.59573/emsj.9\(1\).2025.7](https://doi.org/10.59573/emsj.9(1).2025.7)